BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG

THARIQAT NAQSYABANDIYYAH

A. PENGERTIAN THARIGAT

Thariqat berasal dari bahasa Arab (الطريقة)
Thariqat, secara harfiah berarti "Jalan kelakuan
perikehidupan, suatu aliran".1

Thariqat menurut lughat berarti jalan.

Sedangkan menurut istilah adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhoan Allah semata-mata.²

Pengertian Thariqat menurut para ahli adalah :

- Menurut Prof. Dr. Hamka

Thariqat adalah diantara makhluk dengan khaliq itu adalah perjalanan hidup, adalah yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan Thariqat atau (jalan).

- Menurut Barmawie Umari

Thariqat adalah jalan atau sistem yang ditempuh

^{1.} louis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Lughah wal Adaby wal Ulum, hal. 465.

^{2.} Dr. Hamzah Ya'qub, <u>Tashawwuf dan Tagarrub</u>, Penerbit CV. Atisa, Jakarta, 1992, hal. 38.

^{3.} Prof. Dr. Hamka <u>Tasawwuf Perkembangan dan Pemurnian</u>, Penerbit PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 111.

menuju keridhoan Allah semata-mata.4

- Menurut Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh

Thariqat adalah petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunnya melalui Thariqat atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia itu kepada kebahagiaan dunia dan akherat.⁵

- Menurut Dr. Musthafa Zahri

Thariqat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama'-ulama' sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini.

Dengan beberapa definisi tersebut di atas maka penulis mengambil pendapat menurut Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa hakekat thariqat adalah jalan atau cara untuk melakukan Syari'at sesuai dengan cara-cara sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw.

^{4.} Drs. Barmawie Umari, <u>Sistematika Tasawwuf</u>, Penerbit Ramadhani, Solo, 1994, hal. 116.

^{5.} Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, <u>Pengantar Sejarah Sufi dan</u> <u>Tasawwuf</u>, Penerbit, Ramadhi, Solo, 1996, hal. 63.

^{6.} Loc Cit, hal. 56

istilah thariqat tersebut mengalami Penggunaan perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik. Dalam perkembangan selanjutnya thariqat mempunyai arti lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sefaham dan sealiran guna menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pimpinan syekhnya. Karena itu yang disebut dengan thariqat atau yang diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

Penggunaan istilah thariqat yang pada mulanya hanya diartikan petunjuk dan perilaku merupakan sebagian pandangan hidup para sahabat, kemudian baru pada abad yang ke IV H. pengertian thariqat menjadi kongkrit, yakni sebagai jalan atau sistem pelajaran yang harus diterima oleh muridnya dari seorang guru yang tertentu, dan pengertian inilah yang sampai saat ini banyak berkembang dan berlaku di berbagai daerah.

B. TUJUAN DAN DASAR HUKUM THARTQAT

Segala sesuatu yang dikerjakan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula dalam

thariqat ini juga mempunyai tujuan. Adapun amalan thariqat yang lazim dikerjakan oleh jamaah banyak tujuan yang hendak dicapai, diantaranya adalah:

- 1. Mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, muqarrabah, muhasabah, tajarrud, isyq dan hubb, artinya kecintaannya kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya.
- 2. Dengan mengamalkan thariqat berarti mengadakan latihan jiwa atau riyadhah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela diisi dengan sifat-sifat terpuji, dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.
- 3. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir diikuti dengan tafakkur secara terus menerus dikerjakan.
- 4. Kemudian timbul perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan ia lupa kepda Allah SWT.
- 5. Jika semua dapat dilaksanakan dengan penuh rasa

ikhlas dan ketaatan kepada Allah maka tidak mustahil akan mencapai tingkatan alam ma'rifat sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya.

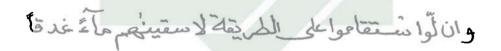
6. Akhirnya dapat memperoleh hidup yang sebenarnya. 7

Itulah beberapa tujuan thariqat atau ma'rifat yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya yang sebenarbenarnya dan sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir thariqat adalah ma'rifatullah yaitu mengenal Allah SWT. mencintai dengan benar dan baik.

Sedangkan dasar hukum thariqat yang dapat dipakai sebagai pegangan yang kuat adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah dalam surat Al-Jin sebagai berikut :



Artinya: "Dan bahwasanya; jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benarbenar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)"

Sedangkan dasar-dasar hukum thariqat yang

^{7.} Op Cit, hal. 64.

^{8.} Depag. RI, <u>Al-Qur'an dan Terjemahnya</u>, Penerbit, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 985.

berkaitan dengan ajaran thariqat adalah tentang dzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du sebagai berikut:

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram"

Dan juga Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah sebagai berikut:

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersykurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku". 10 (QS. Al-Baqarah: 152)

Adapun dasar hukum yang dipergunakan sebagai landasan thariqat yang bersumber dari Al-Hadits.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut: عن أب عريرة رهى الله عنه انه قال فيل يارسول الله من اسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة ؟ قال :أسعد الناس بشفاعة يوم القيامة عن قال لا اله الدالله خالصامن قلبه او نفسه (رماه البخاري)

^{9. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 373.

^{10. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 38.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a., berkata Rasulullah Saw. ditanya: Ya Rasulullah siapakah manusia yang paling berbahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat?. Beliau menjawab; Manusia yang mengucapkan kalimat Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah) denga ikhlas hati atau jiwa (diri)nya". II I (HR. Bukhari)

Hadits tersebut merupakan hadits yang paling kuat yang dapat dipakai sebagai pegangan atau landasan dasar hukum dalam mengamalkan ajaran thariqat.

C. FAKTOR-FAKTOR TIMBULNYA THARIQAT

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawwuf maka lahirlah sejumlah thariqat yang hari demi hari kian bertumbuh banyak. Seperti halnya dalam ilmu kalam dan ilmu fiqh yang di dalamnya juga terdapat sejumlah aliran (madzhab) yang cukup juga jumlahnya, maka demikian juga dalam tasawwuf, di dalamnya terdapat berbagai macam corak dan aliran, yang disebut juga dengan thariqat.

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan adanya thariqat adalah sebagai berikut :

1. Hadits Rasulullah Saw.

Rasulullah telah mengemukakan hadits tentang pecahnya umat Islam menjadi firqah-firqah. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

^{11.} Drs. H. Artani Hasbi dan Dra. Hj. Zaitunah, <u>Membentuk</u> <u>Pribadi Muslim II</u>, Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 298.

عن أبی هریرة قال ، قال رسول الله علی الله علیه وسلم تفرقت المهود علی احدی وسبه بن فرقة و تفرقت أمتى على ثلاث وسبعین فرقة حردماه ابن ماجة ،

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda Telah terpecah belah kaum Yahudi menjadi 71 golongan dan akan berpecah belah Umat Islam menjadi 73 golongan". 12

Sabda Rasulullah tersebut telah terbukti dengan timbulnya bermacam aliran dalam tasawwuf dengan nama thariqat, sebagaimana yang telah terjadi dalam lapangan ilmu kalam dan ilmu fiqh.

2. Pengaruh dari Luar

Ada pendapat yang mengatakan bahwa lahirnya berbagai macam aliran dalam tasawwuf yang terealisir dalam thariqat itu adalah karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar tersebut, antara lain pengaruh kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. 13

Dari pendapat tersebut belum dapat diketahui kebenarannya, oleh karena itu masih memerlukan penelitian. Akan tetapi dalam hal ini perlu

^{12.} Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, <u>Sunan Ibnu</u> <u>Majah II</u>, Maktabah Darul Ikhya' Bairut, hal. 13.

^{13.} Prof. Dr. Harun Nasution, <u>Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam</u>, Penerbit, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal. 58.

diketahui bahwa :

- Ada tidaknya pengaruh kepercayaan lain itu mungkin saja, akan tetapi tasawwuf dalam Islam lahir, karena Islam sendiri juga terdapat ajaran tentang kesucian kerohanian.
- 2. Ajaran tasawwuf atau thariqat yang cocok dengan ajaran Rasulullah adalah benar-benar berasal dari ajaran Islam asli. Sedangkan ajaran dan praktek thariqat yang menyalahi sunnah Rasul dan menyimpang dari luar Islam dan mugkin juga disebabkan buatan syekh thariqat itu sendiri.
- 3. Adanya kecenderungan yang berlebih-lebihan.

Kebanyakan para sufi dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah tidak sesuai dengan sunnah Nabi, baik dalam jumlahnya maupun susunannya, sehingga mereka tidak lagi menghiraukan batas-batas syari'at, karena mereka beranggapan bahwa dengan lebih banyak maka akan lebih baik, dan akhirnya mereka bebas menciptakan dzikirdzikir sendiri yang dianggap baik susunan dan tujuannya.

4. Adanya perbedaan Interpretasi

Dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang erat hubungannya dengan tasawwuf, para ulama tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pemahaman dan penafsiran tersebut seringkali terdapat perbedaan, bahkan pertentangan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu dapat bersatu (Al-Ittihad), ada yang mengatakan bahwa Tuhan menyatu dengan makhluk (Al-Hulul) dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan adalah tetap Tuhan dan makhluk tetap makhluk yang tidak dapat disamakan dan disatukan dengan Tuhan karena berlainan dzat dan kedudukan. Perbedaan yang tajam tersebut tidak dapat dikompromikan begitu saja, maka sebagai jalan keluarnya adalah masing-masing membentuk fahamnya sendiri-sendiri melalui tharigat.

5. Reaksi Tempat dan Zaman

Salah satu faktor yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya thariqat ialah adanya pergolakan mental setempat akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa, sehingga banyak orang bersifat apatis lalu menerjunkan dirinya memasuki alam thariqat. Demikian juga kemewahannya, terdapatlah kecenderungan menyendiri dan hidup sederhana melalui thariqat. 14

D. TASAWWUF DAN THARIQAT DALAM ISLAM

Untuk membahas thariqat, maka tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai masalah tasawwuf. Dengan adanya kaitan itulah disini akan dibahas terlebih dahulu sekitar masalah tasawwuf.

Tasawwuf ialah suatu ilmu yang membahas tentang

^{14.} Hamzah Ya'kub, Op Cit, hal. 43.

jalan dan cara yang ditempuh dengan atau dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui pembersihan rohani, peningkatan amal saleh, berakhlak dan beribadah menurut contoh Rasulullah Saw. 15

Untuk mewujudkan cita-cita yang dalam tersebut, maka para Ulama Sufi membuat tata cara dalam bentuk pendidikan dasar moral yang disusun dalam tiga tingkatan, yaitu:

Pertama: Takhalli yakni mengosongkan diri dari sifatsifat yang tercela, dan maksiat lahir serta batin.

Kedua: Tahalli yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dari taat lahir dan taat batin.

Ketiga: Tajalli yakni merasakan akan rasa Ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan. 16

Kehidupan yang demikian itu sebenarnya sudah ada sejak lama, Nabi membawa ajaran yang demikian itu sampai beliau wafat. Ulama yang lain memberikan kehormatan dengan sebutan sufi kepadanya, dan sejak itulah istilah tasawwuf populer dikalangan umat Islam.

Setelah penulis uraikan tentang masalah tasawwuf dalam Islam, maka selanjutnya penulis

^{15. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 15.

^{16.} Mustafa Zahri, Op Cit, hal. 45.

uraikan masalah thariqat dalam Islam.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan bahwa pengertian thariqat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin, tabiin-tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung-menyambung dan rantai sampai kepada kita sekarang ini.

Dengan bertitik tolak mengenai thariqat itu, yang mula-mula tidak lain dari pada suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari pada pemimpinnya dalam suatu ikatan yang bernama thariqat. 17

Pada dasarnya thariqat yang diakui sah oleh ulama harus mempunyai lima ilmu dasar. Kelima ilmu dasar tersebut adalah :

- a. Menuntut ilmu
- b. Mendampingi guru
- c. Meninggalkan keentengan
- d. Mengisi semua waktu

^{17.} Abu Bakar Aceh, OpCit, hal. 74.

e. Mengekang hawa nafsu 18

Adapun amalan thariqat itu bermacam-macam cara melaksanakannya, diantaranya dengan melalui :

- Berdzikir, duduk tafakkur disuatu kamar yang gelap seorang diri dalam keadaan tidak boleh kenyang, sebab puas adalah salah satu pintu masuk kedalam situasi itu.
- Beratib, bersama-sama, dengan dzikir Laa ilaaha illallah sesudah mencapai klimaknya, mencapai puncaknya, badan dapat jatuh dan dikala itu mereka dalam keadaan jazab.
- 3. Bermusik, membaca wirid-wirid, sya'ir-sya'ir dengan diiringi rebana.
- 4. Manari, sambil dzikir juga menari dengan kaifiat yang khusus, tarian menurut dzikir.
- Bernafas, dengan mengatur nafas sambil juga berdzikir mereka berusaha menyedikitkan nafas tapi memperbanyak dzikir.
- 6. Bersenam, menyebut Laa ilaaha illallah sambil berdiri, yaitu bersenam dengan cara teratur. 19

Diantara thariqat-thariqat itu masing-masing mempunyai dasar pokok ajaran, tetapi diantara amalan-

^{18. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 361.

^{19.} Barmawi Umari, <u>Op Cit</u>, hal. 127-128.

amalan thariqat tersebut, maka dzikirlah yang paling penting.

Mengenai lafadz dzikir, tidak sama diantara satu thariqat dengan thariqat yang lainnya. Perbedaan atau ketidaksamaan lafadz dzikir tersebut adalah sebagai berikut:

 Wahdatul Af'al, yaitu berdasarkan sifat Allah Qadirun dan Muridun. Tentang dzikir mereka berpendapat Adab makhluk kepada Khaliqnya didalam tingkatan :

Alam Naasuut ialah : Laa ilaaha illallah;

Alam Laahuut ialah : Illallah;

Alam Malakuut ialah : Allah;

Alam Jabaruut ialah : Hu (Hua).

- 2. Wahdatul Asma, yaitu berdasarkan Al-Asmaul Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Pendapat mereka adalah:
 - Semua yang ada ini atau yang mumkinul waujud menunjukkan adanya Dia.
 - Oleh karena itu, adanya semua ini adalah hanyalah pemberian dan adanya Dia; Haadzaa min fadhli Rabbika.

Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka perlu tanjakan-tanjakan dari satu tingkat ketingkat yang

^{20.} Ibid, hal. 105.

lebih tinggi sebagaimana yang telah dilakukan oleh ahli tasawwuf atau thariqat demi kesempurnaan agama Islam. Kesempurnaan agama Islam itu terdapat atau hanya dapat dicapai dengan empat tingkat, yaitu:

- Ikhlas, yaitu yang suci murni, ibarat emas tulen, tidak bercampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lancung.
- 2. Muraqabah, yaitu senantiasa mengintip atau mengintai dari dekat. Apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhan.
- 3. Muhasabah, yaitu memperhitungkan keadaan diri sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi murid (penuntun).
- 4. Tajarrud, yaitu melepaskan segala ikatan apa juapun yang akan merintangi diri dalam menuju jalan itu. 21

Di dalam thariqat ada istilah mursyid atau guru, mursyid adalah orang yang mengerjakan dan memberi segala contoh bentuk peribadatan, baik keduniaan maupun akhirat kepada murid-muridnya. Adapun tanggung jawab mursyid ditengah-tengahnya adalah:

a. Seorang Mursyid harus alim, artinya bahwa ia harus mempunyai keahlian dan ilmu yang mumpuni memberikan bimbingan, pelajaran serta tuntunan dalam ilmu syari'at, aqaid, serta tauhid.

^{21.} Hamka, <u>Op Cit</u>, hal. 111.

- b. Seorang Mursyid harus arif terhadap suasana batin. Maksudnya bahwa seorang Mursyid harus mempunyai sifat-sifat yang bijaksana dan kearifan.
- c. Seorang Mursyid harus sabar dan mempunyai belas kasihan yang tinggi terhadap murid dan diajarinya.
- d. Seorang Mursyid harus pandai menyimpan rahasia muridmuridnya. Rahasia yang dimaksud ialah semua rahasia, baik yang berupa kebaikan maupun kejelekan muridnya.
- e. Seorang Mursyid tidak boleh menyalahgunakan kesempatan sebagai guru atau yang utama. Artinya bahwa Mursyid jangan sampai menyalahgunakan amanat muridnya.
- f. Seorang Mursyid harus bijaksana. Bijaksana disini diartikan bahwa seorang mursyid tidak boleh sewenang-wenang terhadap muridnya.
- g. Seorang Mursyid harus disiplin. Artinya jika bergaul dengan muridnya, maka seorang Mursyid harus bisa membatasi bahkan seharusnya bisa menjaga jarak, siapa dirinya dengan siapa muridnya.
- h. Menjaga lisan dari nafsu keduniaan. Artinya di depan murid-muridnya atau dalam kehidupannya sehari-hari seorang Mursyid harus menjaga ucapannya/lisannya dari nafsu mencerminkan tentang faham serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dunia.
- i. Seorang Mursyld harus mempunyai hati yang ikhlas.

- Artinya bahwa seorang Mursyid tidak harus merasa kecewa atau marah pada muridnya yang belum bisa melaksanakan syari'at maupun thariqat.
- j. Selalu menjaga jarak antara dia dan murid. Seorang Mursyid selalu membatasi dan menjaga jarak pergaulan antara dirinya dengan muridnya.
- k. Memelihara harga diri, wibawa dan kehormatan. Artinya kehormatan dan kewibawaan serta harga diri ini ialah kesan dihadapan murid-muridnya.
- Mursyid harus biasa memberi petunjuk tertentu dan pada saat tertentu.
- m. Merahasiakan hal-hal yang istimewa. Seorang Mursyid harus bisa merahasiakan hal-hal istimewa. Misalkan seorang murid pada suatu saat merasa bangga terhadap hak kerohaniaan pada saat ia dalam proses didikan.
- n. Seorang Mursyid selalu mengawasi muridnya dalam pergaulan ini berarti bahwa murid-murid yang mendapat didikan khusus kejalan akhirat selalu dibatasi pergaulannya dengan sesama teman.
- o. Merahasiakan segala gerak-gerak kehidupannya. Seorang Mursyid dihadapan murid-murid dan pengikutnya hendaknya merahasiakan segala gerak gerik kehidupannya.
- p. Seorang Mursyid harus mencegah makan. Artinya seorang Mursyid harus mencegah makan lebih-lebih bagi

- muridnya sendiri.
- q. Seorang mursyid harus menyediakan tempat berkhalwat.

 Tempat berkhalwat ini ialah bagi murid-muridnya secara individu.
- r. Menutup pergaulan murid dengan mursyid lain. Seorang mursyid melarang muridnya untuk bergaul dengan syekh lain atau dengan mursyid lain.
- s. Undangan dianggapnya wajib. Bagi seorang mursyid undangan dianggapnya wajib, jika ia mendapatkan undangan dari seorang maka ia menerima undangan itu dengan hormat dan senantiasa berusaha untuk datang.
- t. Menjaga wibawa disaat menerima atau menyampaikan ajaran. Seorang Mursyid jika di tengah-tengah muridnya untuk menyampaikan ajaran syari'at maupun thariqat maka selalu berusaha untuk tetap berdisiplin.
- u. Khutbahnya selalu diusahakan menyentuh perasaan. Dalam setiap berkhutbah, seorang mursyid selalu menggunakan pembicaraan dan gaya bicara yang lemah lembut, sehingga menawan dan menyentuh perasaan murid-muridnya.
- v. Melarang muridnya banyak berhubungan dengan para pembesar. Ini berarti seorang mursyid selalu menjaga hubungan murid-muridnya dengan para pembesar kecuali ada keperluan dijalan agama.

x. Seorang Mursyid harus rajin memeriksa dan senantiasa memberi perhatian penuh terhadap murid-muridnya. 22

Seorang mursyid tidak hanya sekedar guru atau berguru, tetapi harus mengetahui juga yang menjadi kewajiban seorang murid terhadap mursyid/guru. Kewajiban tersebut adalah:

- Menyerahkan segala lahir dan batin. Seorang murid terhadap gurunya harus menyerahkan segenap jiwa dan raga dunia dan akhirat, lahir dan batin.
- 2. Murid harus menurut dan patuh perintah guru.
- 3. Murid tidak boleh mempergunjing gurunya.
- 4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri.
- 5. Seorang murid harus selalu ingat pada guru.
- 6. Seorang murid tidak boleh mempunyai keinginan untuk bergaul lebih dalam dengan syekhnya atau gurunya baik untuk tujuan dunia maupun akhirat, sebab pergaulan antara murid dan guru sudah ditentukan dan sudah ada aturan adab sopan santunnya.
- 7. Seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hati bahwa berkat yang datang dari Tuhan itu bukan saja disebabkan karena permintaannya sendiri, melainkan penyebabnya adalah perantaraan guru atau syekhnya.

^{22.} Khalili Al-Bamar, <u>Ajaran Thariqat</u>, Penerbit, Cv. Bintang remaja, Surabaya, 1990, hal. 22-29.

- 8. Seorang murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya.
- 9. Murid harus memelihara keluarga dan kerabat guru.
- 10. Kesenangan murid tidak boleh sama dengan guru.
- 11. Seorang murid tidak boleh memberi saran gurunya.
- 12. Seorang murid dilarang memandang guru ada kekurangannya.
- 13. Seorang murid harus rela memberikan sebagian hartanya.
- 14. Seorang murid tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci oleh guru atau syeknya.
- 15. Seorang murid tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci gurunya.
- 16. Seorang murid tidak boleh iri dengan murid lain.
- 17. Segala sesuatu yang menyangkut pribadinya harus mendapatkan izin dari gurunya. 23

Adapun akhlak pengikut thariqat terhadap sesama Islam yang lain dalam pergaulan, adalah sebagai berikut:

- Sesama shahabat tarekat dan saudara Islam, murid harus memberikan salam dikala pertama jumpa atau awal pertemuan, dan akhir pertemuan.
- 2. Ukhuwah terhadap saudara setarekat dan sesama Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

^{23.} Ibid, hal. 31-36.

- 3. Jika bertemu sesama tarekat atau sesama Islam wajiblah mereka untuk mengulurkan tangan dan berjabatan.
- 4. Sesama saudara tarekat atau saudara seagama Islam ia harus mencintai dengan tulus ikhlas sebagaimana cinta terhadap kekasih atau sang istri, sebagaimana ia mencintai seorang pemimpin.
- 5. Jika sesama saudara tarekat bersalah atau sesama Islam melukai hatinya wajiblah ia memaafkan dengan hati ikhlas, sebagaimana Nabi memaafkan ummatnya.
- 6. Jika saudara tarekat atau sesama Islam terdapat kesulitan atau kesusahan maka wajiblah ia (murid) itu membantu.
- 7. Sesama aliran atau sesama agama Islam, seorang murid harus berkata lemah lembut dan menghormatinya.
- 8. Terhadap sesama Islam murid dalam tarekat ini tidak boleh sombong atau tinggi diri.
- 9. Mereka (murid) senantiasa memberi nasehat dan mencegah hal yang mungkar pada saudara setarekat atau sesama Islam.
- 10. Seorang murid tidak boleh membuka aib dan rahasia yang membuat malu temannya atau saudara seagama.
- 11. Akhlak pokok yang paling dikenal dikalangan umat Islam bahwa orang tarekat yang sudah rela dan berbaik sikap dalam bentuk lahir maka akan tercipta kebaikan

dalam bentuk batin. Mereka mensejajarkan sikap lahir dan batinnya. 24

E. PERKEMBANGAN TASAWWUF DAN THARIQAT

Untuk lebih jelasnya dalam memahami perkembangan tasawwuf dan thariqat, maka penulis membagi menjadi periode-periode sebagai berikut:

1. Periode masa Rasulullah

Kehidupan Rasulullah Saw. dengan di gua Hira ini Justeru cikal bakal kehidupannya yang nantinya akan dihayati para sufi, dimana mereka menetapkan dirinya sendiri berbagai latihan rohaniah seperti sirna atau fana di dalam munajat dengan kepada Allah sebagai dari khalwat.

Jika kita memperhatikan kehidupan tasawwuf pada mulanya, dapatlah kita pandang bahwa tahanuts Rasulullah di gua Hira adalah merupakan awal tasawwuf pada diri Nabi Saw., akan tetapi karena tahanuts Rasul itu terjadi sebelum Al-Qur'an diturunkan, maka hal itu belum atau tidak dapat dijadikan awal tasawwuf Islam. Hanya prikehidupan Rasulullah setelah turunnya Al-Qur'an yang kita pakai sebagai patokan awal tasawwuf Islam.

Setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul mulailah beliau mengajak manusia untuk membersihkan diri

^{24.} Ibid, hal. 37-38.

rohaniah dari segala kotoran syirik dan kotoran nafsu amarah yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Beliau berdakwah menyeru kepada manusia untuk memperteguh tauhid serta mempertinggi akhlaknya untuk mencapai keridhaan Allah. Perikehidupan Rasulullah yang demikian ini merupakan awal tasawwuf Islam, dan kehidupan Rasul ini sudah cukup menjadi suri tauladan para sufi yang ingin menempuh jalan kebenaran.

Jadi ciri tasawwuf dimasa Rasul ini telah berpegang teguhnya kaum muslimin dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabinya.²⁵

2. Periode Ke II Masa Shahabat (11-40 H.)

Demikian pulalah perikehidupan para sahabat yang mencontoh langsung cara hidup Rasul. Mereka adalah manusia-manusia yang berakhlak mulia dan membaktikan dirinya untuk kepentingan agama.

Dalam sikap hidup kerohanian (tasawwuf) para sahabat telah berusaha berbuat dan beramal sesuai dengan sifat-sifat kesederhanaan, wara', dan zuhud semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pribadi-pribadi mereka telah digembleng dan kader oleh Rasulullah untuk menjadi manusia-manusia yang kelak akan dicontoh dan ditiru oleh

^{25.} Drs. Yunasril Ali, <u>Pengantar Ilmu Tasawwuf</u>, Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987, hal. 57.

umat yang dibelakang mereka.

Orang-orang yang paling terkenal pada masa sahabat yang banyak mengajarkan tentang hidup kerohanian atau tasawwuf adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan ditambah Abu Hudaifah bin Yaman, Abu Hurairah, Abu Dzar dan lain-lain.

Dapatlah kita katakan bahwa ciri-ciri tasawwuf di masa sahabat ini ialah :

- a. Memegang teguh ajaran kerohanian yang dipetik dari Al-Qur'an.
- b. Meneladani perihidup Rasulullah Saw. sepenuhnya. 26
- 3. Periode Ke III Masa Tabi'in (41 H. 100 H.)

Dalam periode ini muncullah ahli-ahli tasawwuf yang sangat terkenal diantaranya :

a. Hasan Basri

Beliau adalah seorang zahid yang sangat masyhur dikalangan tabi'in. Beliau dilahirkan pada tahun 21 H. (632 M). dan meninggal dunia pada tahun 110 H. Beliaulah yang mula-mula sekali menyediakan waktunya untuk memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlal dan kesucian hati.

Dasar pemikiran beliau adalah zuhud, menolak kemegahan dunia semata-mata menuju kepada Allah,

^{26.} Ibid, hal. 60.

tawakkal, khauf dan raja'. Menurut beliau, antara khauf dan raja' tidak boleh berpisah. Janganlah semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan suatu pengharapan takut pada murka-Nya, tetapi mengharapkan karunia-Nya.

Sebagian kata hikmah yang terkandung dalam katakata Hasan Basri antara lain :

- Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram lebih baik dari pada perasaan tenterammu, yang kemudian menimbulkan takut.
- 2. Dunia ialah negeri tempat beramal.
- 3. Pesannya tentang takaffur.
- 4. Dunia ini adalah seorang perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kemaian laki.
- Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan berduka cita diwaktu sore.
- 6. Tentang duka cita beliau berkata: Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya, dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri dihadapan Allah akan dihitung.²⁷

Banyak sudah pengakuan tentang kelebihan dan keutamaan beliau. Abu Qatadah berkata : Bergurulah kepada Syekh ini. Saya sudah saksikan sendiri. Tidaklah

^{27.} Hamka, Loc Cit, hal. 77.

ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi, hanyalah beliau ini.

b. Sufyan Ats Tsauri

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sahid. Beliau dilahirkan pada tahun 97 H. dan meninggal pada tahun 161 H. Beliau adalah seorang ahli hadits, dan diberi gelar Amirul Mu'minin fil Hadits, beliau adalah seorang perowi hadits yang tidak ada tandingannya disamping itu juga sebagai seorang sufi yang cukup wara' dan zuhud. Selama beliau mengembara selalu berpindah-pindah dari satu daerah kedaerah yang lain dalam rangka mengajarkan pelajaran tentang masalah agama kepada muridnya.

Pendiriannya sangat teguh dan tidak mau mendekati kepada raja-raja. Akan tetapi suatu hari pernah beliau dipanggil oleh khalifah Al-Mansur. Di hadapan raja diktator-despot yang gagah perkara itu dia bersuara lantang saja, tidak perduli, sehingga orang telah takut di akan dibunuh.

c. Rabi'atul adawiyah

Beliau adalah seorang zahid perempuan yang amat terkenal yang dapat menghias lembaran baru sejarah sufi pada periode ini. Beliau telah meninggalkan dunia dalam tahun 185 H. (796 M.).

Cinta murni kepada Tuhannya dicurahkan pada inti

puisinya, diantaranya adalah :

Oh buah hatiku! hanya dikaulah yang kucintai

Kau Ampunilah pembuat dosa

yang datang keharibaan-Mu

Dikaulah harapanku, kesenanganku dan kebahagiaanku Hati tak lagi kan mencintai selain Dikau.

Inilah puisi-puisi cinta ketuhanan yang diucapkan oleh Rabi'atul Adawiyah. CInta kepada Tuhan yang telah memenuhi jiwanya.

Puisi-puisi kecintaan ini amat berpengaruh dalam hati orang-orang di belakngnya, sehingga tarekat Naqsyabndiyyah mengambil sesyathar dari puisinya menjadi dzikirnya. Puisi itu ialah :. 28

المع النت معصودى ورضاك مطلوب

Tasawwuf dimasa Tabi'in ini masih menurut jiwa Al-Qur'an dan menurut praktek hidup Rasulullah Saw. yang ditiru dan diteladani oleh sahabat-sahabat beliau. Dari sahabat inilah para Tabi'in meneladani cara hidup Rasul. Di masa tabi'in ini pelajaran tasawwuf sudah mulai diajarkan dalam bentuk disiplin ilmu. 29

4. Periode IV Meluasnya Tasawwuf (100 H. - 450 H.).

^{28.} Yunasril Ali, Op Cit, hal. 64.

^{29.} Ibid, hal 66.

Ajaran tasawwuf dalam periode ini sudah mempunyai corak tersendiri, dimana dalam pengabdiannya pada Tuhan sudah terpengaruh dengan perasaan, sehingga kadang-kadang berlebih-lebihan dalam beribadah. Dan dunia sudah ditinggalkan serta membencinya.

Pada masa ini muncullah tokoh-tokoh sufi yang sangat terkebal, diantaraya adalah :

a. Zun Nun Al-Mishry

Nama lengkapnya adalah Abul Faidh Tsauban bin Ibrahim. Beliau berasal dari Naubah, terletak antara sudan dan Mesir. Menurut satu keterangan bahwa beliau berasal dari keturunan Qibthi. Beliau meninggal dunia di Cairo pada tahun 240 H.

Ajaran tasawwufnya yang paling terkenal adalah teori tentang mengenal Tuhan yang disebut dengan ma'rifat.

Beliau membagi teori ini menjadi tiga tingkatan :

- Ma'rifah Awam yakni mengenal Allah hanya dengan bibir.
- 2. Ma'rifah Mutakallimin yakni mengenal Tuhan dengan logika.
- 3. Ma'rifah Muqarrabin (shufi) yakni mengenal Allah dengan hati. 30

^{30.} Ibid, hal. 69.

b. Abu Yazid Al-Busthami

Beliau dikenal dengan sebutan Taifur, beliau mencetuskan teori-teori yang lebih tinggi dari teori ma'rifah Zun Nun, yaitu teori fana' an Baqa', yaitu hancurnya perasaan keleluasaan yang ada dalam tubuh kasar manusia kedalam ketuhanan Allah.

Teori Al-Fana' dan Al-Baqa' ini membawa Abu Yazid mencetuskan teori yang lebih tinggi lagi yakni Al-Ittihad bersatu dengan Tuhan. Dalam keadaan ini antara hamba dengan Tuhan telah jadi satu. 31

c. Al-Hallaj bin Muhammad Al-Baidhawi

Beliau dilahirkan di Baidha Persia pada tahun 224
H. dan meninggal pada tahun 309 H. Ajaran tentang
tasawwuf yang terkenal adalah:

1. Al-Hulul

Apabila seseorang bersih batinnya dan senantiasa hidup dalam kehidupan batiniyah, maka semulanya ia Muslim, lalu mukmin, lalu shaleh, lalu muqarabah kepada Allah, setelah Muqarabah. Al-Hulul yaitu bersatunya Khalik dengan makhluk, menjelmalah Tuhan kepada dirinya.

2. An-Nuurul Muhammadiyah

Apabila kita mencintai Allah, mencintai Allah sebagai prima, maka cinta kepada Muhammad adalah sebagai

^{31. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 70.

sekunda, sebab Muhammad adalah penjelmaan asal semula, yaitu Allah menjelmakan dirinya menjadi Muhammad.

3. Perdamaian Seluruh Agama

Agama adalah jalan : Islam yahudi, Nasrani dan agama-agama yang lain adalah jalan menuju Allah. 32

Akibat ajaran Al-Hallaj karena teorinya dianggap berbahaya bagi kestabilan pemerintah atau bagi ummat yang belum mengerti benar-benar maka kata-kata Al-Hallaj yang tersirat, atas vonis para ulama yang dikepalai oleh Al-Hamid bin Abbas dalam fungsi qadli dan wazir Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati, atas perintah khalifah Al-Muktadir billah.

Tasawwuf pada periode ini mulai mengembangkan sayapnya keluar dari tanah Arab, seperti Iran, India, Afrika dan lain-lain. Ciri-ciri tasawwuf kurun ini ditandai dengan:

- 1. Tumbuhnya tarekat-tarekat yaitu menentukan sistem dzikir-dzikir untuk diamalkan di dalam zawiyah-zawiyah.
- 2. Mulai masuknya ajaran filsafat kedalam tasawwuf Islam.
- 3. Masuknya pengaruh Syi'ah atas jiwa tasawwuf, sehingga timbullah ajaran-ajaran tentang wali, ada yang

^{32.} Barmawie, <u>Op Cit</u>, hal. 138 dan 139.

bernama Quthub, Ghauts, Abdal, Autad dan sebagainya.33

5. Periode V Masa Pencerahan dan Kejayaan Tasawwuf (450 H. sampai 550 H.)

Tokoh tasawwuf yang dapat memberikan wajah cerah kembali pada dunia tasawwuf adalah Al-Imam Al-Ghozali.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali yang dikenal dengan gelarnya Hujjatul Islam, beliau dilahirkan di kota Thusiran pada tahun 450 H. dan wafat pada tahun 505 H. dan dimakamkan di Thahiran Thusia.

Al-Ghozali berhasil membela kemurnian Islam dari 2 serangan, yaitu ;

- a. Serangan dari dunia filsafat yang menjadikan ilmu tentang ketuhanan itu, berupa pengetahuan aqli semata-mata yang membingungkan ummat Islam.
- b. Mengembalikan tasawwuf Islam sesuai dengan syari'at Islam, yang sebelumnya setelah keterlaluan dan membahayakan amal syari'at ummat Islam.

Dalil-dalil Al-Ghozali antara lain :

- Dengan ilmul kalam saya dapat mengatakan bahwa Allah itu ada, tetapi adanya Allah itu tidak saya rasa.
- 2 Allah itu hendaknya terasa, bukan terfikir
- 3. Dalami dahululah benar-benar rasa tauhid atas dasar

^{33.} Yunasril Ali, op Cit, hal. 75-76.

Laa ilaaha illallah menurut Al-Qur'anul Karim dan tuntunan Rasulullah Saw. bilamana tidak, engkau akan sesat dalam Wihdatul Wujud.

4. Dengan tauhid menimbulkan iman, dengan taat menjalankan syari'at, terlihatlah cinta Allah dan cinta Rasul. Maka, siapa yang tak bertauhid dia tiada beriman. 34

Semenjak beredarnya buah pemikiran Al-Ghazali melalui beberapa buah karyanya yang berbentuk berbagai macam buku yang diantaranya adalah Iyha' Ulumuddin, maka cerahlah kembali ilmu tasawuf dan dapat berjalan kembali bersama-sama dengan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan pada masa ini tasawuf mengalami kejayaan yang patut untuk dibanggakan.

6. Periode VI Masa Pemurnian Tasawuf Falsafi (550 H - 700 H.)

Semenjak meninggalnya Al-Ghazali, tasawuf telah bercampur baur dengan filsafat-filsafat yunani, Hindia, Persia dan lain-lain. Disamping itu masuk pula perasaan-perasaan yang mendorong manusia untuk memperkuat ibadah dari perasaannya sendiri tanpa menurut ajaran yang telah dibentangkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dikala itu muncullah Ulama'ul-islah yang

^{34.} Barmawie, <u>Op Cit</u>, hal. 144.

membersihkan dan memurnikan ajaran tasawuf itu kembali dari noda-noda yang mengotorinya. Mereka itu antara lain: Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, As-Sanusi, Abdul Wahhab An-Najdi, Jamaluddin AL-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Igbal dan lain-lain. 35

a. Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani. Lahir pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul-awal 661 atau 22 Januari 1263 M di Harran. 36

Ajaran-ajaran beliau dititikberatkan pada pembersihan aqidah Islam dari kotoran-kotoran bid'ah, syirik dan khufarat kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan ajaran-ajaran beliau yang berkaitan dengan ilmu tasawuf antara lain:

- a. 1. Berdoa dengan bertawassul, seperti berwasilah pada wali, Kyai itu adalah syirik.
- b. 2. Serta menjelek-jelekkan ulama-ulamanya.
 - b. Muhammad bin Abdul Wahab.

Beliau dilahirkan di Ainiyah Nejd pada tahun 1112 H (1703 M) dan wafat pada tahun 1198 H. (1783 M).

^{35.} Yunasril, Op Cit, hal. 86.

^{36.} Ibid, hal. 86.

beliau belajar pada ayahnya Abdul Wahhab dan guru-guru besar di Makkah.³⁷

Beliau adalah pendiri gerakan Wahabiyah, yaitu suatu gerakan yang timbul dari Arab yang bertujuan memurnikan ajaran tauhid atau aqidah Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan ini timbul sebagai akibat dari keadaan masyarakat yang waktu itu banyak yang melakukan amalan-amalan bid'ah, syirik dan khufarat.

Ajaran yang disiarkannya ini diterima baik oleh penguasa Dur'iyah Muhammad bin Su'ud. Dengan kesepakatan antara keduanya terbentuklah persatuan Wahhabi. Persatuan ini giat melakukan atau mengadakan pemurnian ajaran-ajaran Islam, terutama sekali ditanah Semenanjung Saudi Arabia.

F. THARIQAT NAQSYABANDIYYAH

Thariqat ini didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhori 9717-791 H.). Ia biasa dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naqsbaad yang berarti lukisan.

Mengenai thariqat Naqsyabandiyyah dapat kita ringkas atas dua hal, pertama mengenai dasar, ialah memegang teguh kepada i'tiqad Ahlu Sunnah, meninggalkan

^{37. &}lt;u>Ibid</u>, hal. 90.

rukhsah, membiasakan kesungguhan, senantiasa kala muqarabah meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Tuhan, mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengikhlaskan dzikir, menghindarkan kealfaan terhadap Tuhan dan berakhlak Nabi Muhammad. Sedangkan yang kedua mengenai syarat-syaratnya, diatur sebagai berikut : i'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kedlaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti dalam adab dan sunnah, memilih amal menurut syari'at yang sah, menjauhkan diri dari pada segala yang mungkar dan bid'ah dari pada pengaruh hawa nafsu dan dari pada perbuatan yang tercela. 38

Thariqat Naqsyabandiyyah ini mempunyai ajaran pokok yakni berupa dzikir yang disebut dengan dzikir "Ismi Dzat" () atau dzikir yang dijalankan dengan tidak bersuara.

Thariqat Naqsyabandiyyah ini akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat hampir diseluruh wilayah Indonesia. Terutama di Sumatera dan Jawa. Dalam perkembangannya di Jawa, khususnya di Jawa Timur, thariqat Naqsyabandiyyah mendapatkan pula respon yang baik dari masyarakat serta mendapatkan pengikut yang

^{38.} Prof. Abu Bakar Aceh, Op Cit, hal. 72 dan 73.

tidak sedikit jumlahnya.

Adapun thariqat tersebut mempunyai silsilah yang sanadnya muttasil sampai pada Rasulullah Saw. Adapun silsilah selengkapnya adalah sebagai berikut :

- 1. Rabbul Alamin, Allah SWT. Al Malikul Wahhab.
- 2. Sayyidina Jibril alaihis Salam, diterima oleh
- 3. Sayyidina Muhammad Saw., diterima oleh
- 4. Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah, diterima oleh
- 5. Sayyidina Husein, diterima oleh
- 6. Syekh Zainal Abidin, diterima oleh
- 7. Syekh Muhammad Al Baqir, diterima oleh
- 8. Syekh Jafar Shadiq, diterima oleh
- 9. Syekh Musa Al Kadhim, diterima oleh
- 10. Syekh Abu Hasan Ali bin Musa Ridho, diterima oleh
- 11. Syekh Ma'ruf Al Kurhi, diterima oleh
- 12. Syekh Sirry Syaqathi, diterima oleh
- 13. Syekh Abul Qosim Al Junaidi, diterima oleh
- 14. Syekh Abul Bakry Asy Syibly, diterima oleh
- 15. Syekh Wahid At Tamamy, diterima oleh
- 16. Syekh Faroj Al Furtusi, diterima oleh
- 17. Syekh Abul Hasan Ali Al Hakary, diterima oleh
- 18. Syekh Abu Said Al Mubarrak, diterima oleh
- 19. Syekh Abdul Qodir Al Jailani, diterima oleh
- 20. Syekh Abdul Aziz, diterima oleh
- 21. Syekh Muhammad Al Hattak, diterima oleh

- 22. Syekh Syamsuddin, diterima oleh
- 23. Syekh Syarifuddin, diterima oleh
- 24. Syekh Zainuddin, diterima oleh
- 25. Syekh Waliyuddin, diterima oleh
- 26. Syekh Hisyamuddin, diterima oleh
- 27. Syekh Yahya, diterima oleh
- 28. Syekh Abu Bakrin, diterima oleh
- 29. Syekh Abdur Rahman, diterima oleh
- 30. Syekh Utsman, diterima oleh
- 31. Syekh Kamaluddin, diterima oleh
- 32. Syekh Abdul Fatah diterima oleh
- 33. Syekh Muhammad Murad, diterima oleh
- 34. Syekh Syamsuddin, diterima oleh
- 35. Syekh Achmad Chatib Sambas, diterima oleh
- 36. Syekh Abdul Karim, diterima oleh
- 37. Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad, Muhammad Kholil Bangkalan.
- 38. Syekh Muhammad Romli Tamim, Muhammad Musta'in Romli, diterima oleh
- 39. Syekh Ahmad Rofai Romli, diterima oleh
- 40. Syekh Achmad Dhimyati Romli. 39
- Di Jawa Timur hingga 1970 an, pondok pesantren Darul Ulum di Rejoso Jombang merupakan pusat thariqat

^{39.} K.H. Mustain Romli, <u>Tsamratul Fikriyah</u>, Diktat Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyyah, Jombang, hal. 25.

Naqsyabandiyyah yang berwibawa di Jawa Timur (dengan pengaruh luas di pulau Madura). Pendiri Pesantren ini adalah Kiai Tamim asal Madura, dan thariqat Naqsyabandiyyah diperkenalkan di sini oleh menantu lakilakinya, Khalil yang telah memperoleh ijazah dari Ahmad Hasbullah di Makkah, Khalil memberi jubah kepemimpinanya kepada putra KH. Tamim, Romli, yang pada gilirannya digantikan oleh putranya Musta'in Romli. Kiai Musta'in telah cukup lama sedemikian berpengaruh.

Thariqat tersebut mempunyai anak cabang di Pulau Bawean, lepas pantai utara Jawa, yang pada tahun 1960 an yaitu empat buah desa di bawa pimpinan seorang kiai menganut Thariqat Naqsyabandiyyah.

Sejak itulah kegiatan thariqat di pondok Pesantren Putri "Wali Songo" Cukir Jombang yaitu diadakan setiap hari senin.

^{40.} Martin Van Bruinassen, <u>Tarekat Nagsyabandiyyah Di</u> <u>Indonesia</u>, Penerbit Mizan Bandung, 1992, hal. 95.